

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN CTL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XII TKR 2 DI SMK NEGERI 2 TASIKMALAYA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Dendi M Ridwan¹

¹Guru SMK Negeri 2 Tasikmalaya, Jawa Barat
E-mail korespondensi: dendimridwan66@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas TKR 2 dengan menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Air Conditioner (AC). Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XII TKR 2 SMK Negeri 2 Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), PTK dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang muncul di dalam kelas. Metode ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan siklus yang berlangsung secara berulang dan dilakukan dengan langkah-langkah yang sama dan difokuskan pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui siklus yang telah dilakukan. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 42,56 pada saat pretes dan 74,66 pada saat postes. Sementara pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa 48,33 pada saat pretes dan 78,28 pada saat postest. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Air Conditioner (AC) di Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri 2 Tasikmalaya.

Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning CTL, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dicegah karena manusia dengan potensi akalnyanya terus berfikir dan menghasilkan temuan-temuan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi dan kebutuhan pada waktu itu. Pada satu sisi kita sangat bergembira dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang kajian ilmu sehingga akan semakin menambah arti hidup yang dijalani sementara disisi lain perkembangannya ilmu yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai positif dan moral akan berakibat terjadinya penyalahgunaan sehingga akan merusak dan menghancurkan tatanan hidup yang telah ada.

Keberhasilan pendidikan akan tercapai oleh suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Untuk itu pemerintah mengusahakan mutu pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan formal. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah berkaitan langsung dengan siswa sebagai anak didik dan guru sebagai pendidik.

Pendidikan pada dasarnya didasari oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan siswa (sebagai subjek) melalui media utama penyampaian materi pelajaran. Kegagalan komunikasi sering terjadi dalam proses pembelajaran. Untuk itu penggunaan media pembelajaran bukan hanya mempermudah penyampaian materi tapi juga bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik.

Hamalik dalam Arsyad (2009:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran.

Pendidikan yang ada di sekolah seringkali membuat kita kecewa, apalagi bila dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Walaupun seringkali kita mengetahui bahwa banyak siswa yang mungkin mampu menyajikan tingkat hapalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam pengetahuan yang bersifat hapalan dan tanpa melibatkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan itu dapat mereka gunakan / manfaatkan.

Pembelajaran produktif khususnya pengetahuan dan keterampilan memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan siswa yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menggapai kesempatan kerja yang ada di masyarakat. Namun pembelajaran produktif pada umumnya masih didominasi oleh aktifitas guru. Kelas berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berpedoman pada buku paket saja. Sehingga kegiatan pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda konkrit dalam situasi yang nyata. Hal ini mengakibatkan siswa kurang banyak memahami pada kebermanfaatannya dari pembelajaran yang dikaitkan dengan kondisi dilingkungan sekitar. Oleh karena itu seharusnya guru memberikan contoh konkrit dalam setiap pembelajaran agar supaya siswa dapat tanggap dan peduli terhadap kenyataan yang ada dilingkungan dimana siswa tersebut tinggal. Pada pengamatan awal di jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya menunjukkan kenyataan bahwa kondisi pembelajaran siswa kurang banyak dikaitkan dengan kondisi kebutuhan yang ada dimasyarakat. Siswa kurang memahami benda-benda produksi yang berkembang dimasyarakat. Sehingga para siswa kurang tertarik dengan pembelajaran khususnya pembelajaran produktif atau keterampilan.

Selain itu hasil pengamatan pada proses kegiatan belajar mengajar, kegiatan tersebut hanya berjalan secara teoritis dan tidak terkait dengan lingkungan nyata tempat siswa berada. Hasil pengamatan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 60 %. Ketidaktuntasan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti fasilitas sekolah yang kurang memadai, pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat, media pembelajaran kurang menarik dan tingkat keaktifan siswa yang rendah. Kurangnya kepedulian masyarakat, sekolah serta peran guru mengakibatkan hasil yang dicapai kurang maksimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya sebuah strategi pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mendidik siswa

dengan pengalaman dan lingkungan sekitar. Sehingga pembelajaran dapat dikontekskan ke dalam situasi dunia nyata dan diharapkan hasil belajar pun dapat meningkat.

Pendekatan pembelajaran adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk menjelaskan materi pembelajaran dari bagian-bagian yang satu dengan bagian lainnya yang berorientasi pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki siswa untuk mempelajari konsep, prinsip, atau teori dan praktek yang baru tentang suatu bidang pekerjaan yang dibutuhkan dimasyarakat.

Konsep belajar menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Adanya kaitan antara pelajaran baru yang diterima dengan pelajaran sebelumnya. Selain itu siswa tidak selalu bergantung dari pembelajaran di kelas, karena siswa dapat mencari pemahaman dari hasil interaksi dengan lingkungannya sendiri, bukan dari penyampaian materi di kelas saja. Begitu pula pembelajaran yang bermakna sangatlah penting.

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang dapat mengaitkan lingkungan dan pemahaman siswa adalah pendekatan kontekstual. Penerapan pembelajaran kontekstual ini diharapkan dapat mendorong minat, motivasi, dan keaktifan siswa dalam proses KBM, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Pendekatan kontekstual pada proses pendidikan yang holistik bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya. Materi tersebut dikaitkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan untuk ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain.

Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diharapkan KBM menjadi lebih efektif, karena siswa akan belajar lebih aktif dalam berfikir dan memahami materi secara berkelompok. CTL dapat memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran, serta siswa dapat memantapkan pemahaman terhadap jumlah materi pelajaran. Oleh karena itu perlunya dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di sekolah SMK Negeri 2 Tasikmalaya dengan harapan hasil belajar dapat meningkat sesuai dengan proses pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Implementasi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XII TKR 2 SMK Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2016/2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: (1) Pendekatan pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru; (2) Guru kurang mengembangkan proses belajar mengajar produktif serta kinerja guru secara signifikan; (3) Hasil belajar siswa yang belum optimal dimungkinkan berhubungan dengan adanya pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini; (4) Ketuntasan belajar belum tercapai secara optimal; (5) Pembelajaran siswa kurang dikaitkan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII TKR 2 SMK Negeri 2 Tasikmalaya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I (ganjil) tahun pelajaran 2016/2017 dimulai dari bulan Agustus 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada tindakan guru sebagai upaya untuk memperbaiki proses dalam hasil belajar. Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada konsep pokok penelitian tindakan Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen yaitu: (1) Perencanaan (*planning*); (2) Tindakan (*acting*); (3) Pengamatan (*observing*); dan (4) Refleksi (*reflecting*)

Penelitian tindakan kelas ini dalam 2 siklus. Setiap siklus merupakan suatu alur proses kegiatan yang meliputi perencanaan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*reflecting*). Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, sebelumnya perlu mengadakan persiapan-persiapan yang nantinya akan diperlukan dalam kegiatan penelitian. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahap persiapan ini adalah: (1) Dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah melalui wawancara dengan guru produktif TKR, kemudian bersama-sama guru tersebut menentukan bentuk pemecahan masalah berupa penerapan model pembelajaran kontekstual pada materi Air Conditioner (AC); (2) Dipersiapkan perangkat pembelajaran (membuat satuan pelajaran, rencana pembelajaran, *jobsheet*, menyiapkan alat dan bahan untuk praktikum); (3) Disusun instrumen dan lembar observasi untuk mengamati kegiatan siswa; (4) Disusun soal tes; dan (5) Melakukan tes terhadap hasil belajar yang telah dilaksanakan

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka guru sebagai peneliti di kelas yang sekaligus dijadikan tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data, menganalisis dan pelaporan hasil penelitian. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Karena peneliti merupakan instrumen dalam penelitian ini, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif, yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian. Hubungan baik diciptakan sejak peninjauan awal, selama penelitian bahkan sesudah penelitian. Sebab hal itu menjadi kunci utama dalam kesuksesan penelitian, terutama dalam hal pengumpulan data di lapangan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat diutamakan karena selain sebagai pemberi tindakan, peneliti merupakan instrumen kunci.

Sebagai pemberi tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar yang membuat rancangan pembelajaran dan sekaligus menyampaikan bahan ajar selama kegiatan penelitian. Sebagai instrumen kunci berarti bahwa peneliti adalah pengumpul data. Guru atau peneliti bertindak sebagai pewawancara terhadap subjek penelitian. Untuk menghasilkan data pengamatan dan pengumpulan data, maka peneliti akan dibantu oleh guru lain yang mengajar mata pelajaran produktif yang sama di jurusan TKR.

Tahapan Tindakan

Tahap perencanaan pada penelitian ini meliputi: (1) Menentukan pokok bahasan; (2) Menentukan media yang tepat untuk pokok bahasan; (3) Mengembangkan skenario

pembelajaran; (4) Menyiapkan instrumen tes (tes essay dan lembar observasi); (5) Membentuk kelompok siswa; dan (6) Menyimpulkan materi.

Tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu menerapkan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang mengacu pada RPP dan skenario pembelajaran tentang materi yang akan diajarkan. Pengamatan atau observasi terhadap penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan yang dilakukan untuk tahap refleksi adalah : (1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilaksanakan; (2) Membahas hasil evaluasi mengenai RPP, skenario, dan lain-lain; dan (3) Memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada hasil evaluasi, dan digunakan untuk tahap berikutnya. Pada tahap pengambilan keputusan, hak yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Kesimpulan tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini apakah akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya atau cukup pada siklus tertentu.

Hasil tindakan yang diharapkan pada penelitian tindakan kelas ini adalah setelah siswa mengalami pembelajaran dengan penerapan CTL, siswa dapat meningkatkan hasil belajar, baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hasil observasi pembelajaran, evaluasi siswa, dan hasil belajar. Data hasil belajar diambil melalui evaluasi awal dan evaluasi pembelajaran berupa tes. Data mengenai pelaksanaan pembelajaran saat dilakukan tindakan akan dikumpulkan melalui lembar observasi kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) Hasil pengamatan observer; dan (2) Hasil tes evaluasi tertulis siswa.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data, tujuannya agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah diperoleh hasilnya. Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dalam menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen.

Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Instrumen sangat berkaitan dengan metode, karena penentuannya berdasarkan: objek penelitian, sumber data, waktu dan dana yang tersedia, jumlah tenaga peneliti, dan teknik yang akan digunakan untuk mengolah data. Jadi pemilihan instrumen disesuaikan dengan penggunaan metode pengumpulan dan prosedur pengumpulan data apa yang akan digunakan peneliti.

Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini instrumen yang dipakai adalah Soal tes dan hasil observasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) evaluasi tertulis; dan (2) observasi. Evaluasi di gunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar hasil belajar produktif TKR siswa, mengukur keberhasilan dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan serta seberapa jauh siswa menyerap materi pelajaran yang telah disampaikan. Evaluasi ini dilakukan pada akhir siklus setelah proses pembelajaran selesai.

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan siswa secara langsung yang berarti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang diteliti.

Analisis Data dan Interpretasi Data

Data yang terkumpul dianalisis secara diskriptis kualitatif yaitu membandingkan hasil belajar sebelum tindakan dengan hasil belajar setelah tindakan, dan kuantitatif untuk data pembelajaran. Analisis diskriptis kualitatif memberikan gambaran sejelas-jelasnya tentang proses dan pelaksanaan pembelajaran, serta berhubungan dengan prestasi hasil belajar siswa dari ketiga aspek kemampuan siswa.

DISKUSI

Pada tahap perencanaan pada siklus pertama guru merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dengan CTL, menentukan pokok bahasan, mengembangkan skenario pembelajaran, menyiapkan instrumen (tes penguasaan konsep), pembentukan kelompok belajar siswa, dan menyiapkan sumber belajar. Kemudian dilanjutkan pada tahap tindakan. Pada tahap tindakan yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan CTL yang tertera pada skenario pembelajaran/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rangkaian kegiatan pada pertemuan pertama adalah Guru memberikan apersepsi dan motivasi dengan bertanya kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang Poros/busing dengan suaian/ toleransi khusus dan Batang beralur dengan suaian/toleransi khusus. Kemudian guru menjelaskan bagaimana konsep dan cara pengerjaannya, (asas permodelan). Guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok diskusi secara heterogen yang terdiri dari 4-5 orang dengan intelegensi yang berbeda, dan masing-masing anggota kelompok mempunyai peran masing-masing (asas masyarakat belajar). Guru memberikan jobsheet tentang Poros/busing dengan suaian/ toleransi khusus dan Batang beralur dengan suaian/toleransi khusus (asas konstruktivisme). Guru meminta siswa mencari berbagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dari jobsheet. Guru meminta setiap kelompok menjelaskan jawaban hasil diskusi tersebut (asas refleksi). Guru memberikan skor dari tiap jawaban kelompok (asas penilaian sebenarnya).

Pada saat tindakan dilaksanakan maka dilakukanlah tahapan observasi. Hasil observasi (pengamatan) pada siklus pertama pertemuan pertama yaitu: Pada awal pembelajaran suasana kelas belum kondusif, suasana kelas masih terlihat belum tertib dikarenakan siswa belum terbiasa dalam mengikuti pembelajaran dengan CTL sehingga ketika pembelajaran dimulai masih ada siswa yang bergurau saat mengikuti pelajaran. Pada tahap diskusi untuk mengerjakan jobsheet secara diskusi belum berjalan dengan baik, sebagian siswa masih ada yang bergurau dengan temannya dan siswa masih belum terbiasa berdiskusi dalam pembelajaran sehingga dari tiap-tiap kelompok masih banyak yang mengajukan pertanyaan.

Pada saat tahap melaksanakan investigasi atau pengamatan kerjasama kelompok belum terjalin dengan baik, sebagian dari siswa masih mengandalkan teman yang pintar. Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok siswa belum terlihat berani dalam mempresentasikan

hasil diskusi dan pengamatan siswa, karena siswa belum terbiasa dalam mempresentasikan hasil diskusi siswa.

Hasil observasi (pengamatan) pada pertemuan kedua yaitu, Pada pertemuan kedua siswa sudah mulai tertib dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat mengerjakan tugas, siswa terlihat antusias, diskusi berjalan dengan baik. Siswa mulai menyukai dalam kegiatan tersebut dan guru memberikan penjelasan kepada siswa dalam kerja kelompok agar bekerjasama dengan baik, karena dengan terjalannya kerjasama yang baik akan menghasilkan hasil pekerjaan yang baik pula, sehingga seluruh siswa terlihat aktif dalam tahapan ini. Pada saat mempresentasikan hasil pengamatan siswa mulai berani dalam mempresentasikan hasil diskusi dan pengamatan siswa. Pada akhir pertemuan dilakukan Posttest untuk melihat hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh terjadi peningkatan nilai rata-rata Posttest. Nilai rata-rata Pretest sebesar 40,14 dan nilai rata-rata Posttest siswa sebesar 71,39. Berdasarkan kategori N-gain yang diperoleh kategori sedang sebanyak 100 % siswa.

Sedangkan hasil observasi (pengamatan) pada pertemuan kedua yaitu sebagai berikut: Pada siklus kedua pertemuan pertama suasana pembelajaran tertib, siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada tahap diskusi, diskusi berjalan dengan baik dan seluruh siswa telah dapat mengerjakan tugas dengan baik dan sangat tepat. Pada saat mempresentasikan hasil diskusi dan pengamatan siswa sudah terbiasa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, sehingga siswa berani dalam mempresentasikan hasil dari diskusi dan pengamatannya. Pada akhir pertemuan dilakukan Posttest untuk melihat hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh terjadi peningkatan nilai rata-rata Posttest. Nilai rata-rata Pretest sebesar 48,61 dan nilai rata-rata Posttest siswa sebesar 78,75. Berdasarkan kategori N-gain diperoleh kategori sedang sebanyak 97,22 % siswa dan kategori tinggi sebanyak 2,78 % siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek penguasaan konsep. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata Posttest hasil belajar siswa. Nilai rata-rata Pretest pada siklus pertama sebesar 40,14 dan nilai rata-rata Posttest siswa meningkat sebesar 71,39. Sedangkan pada siklus kedua nilai rata-rata Pretest sebesar 48,61 dan nilai rata-rata Posttest siswa meningkat sebesar 78,75.

Berdasarkan kategori N-gain pada siklus perama semua siswa (100%) memperoleh kategori sedang sebanyak 100% siswa. Sedangkan pada siklus kedua kategori sedang sebanyak 83,33% siswa, dan siswa yang mengalami peningkatan pemahaman dengan kategori tinggi sebanyak 16,67% siswa. Selain meningkatkan hasil belajar pada penguasaan konsep, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan suatu konsep yang mereka pelajari. Hal ini dikarenakan dengan CTL sangat erat kaitannya dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari penelitian yang dilakukan dari siklus I hingga siklus II terjadi peningkatan pemahaman konsep oleh siswa, terlihat dari peningkatan hasil belajar setelah diberikan tindakan. Hal ini sejalan dengan Muh. Yusuf dalam penelitiannya yang berjudul *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Melalui Penerapan CTL*, menunjukkan data bahwa keaktifan siswa mencatat yang menjadi keharusan untuk dimiliki pada setiap pertemuan, keaktifan siswa mencatat materi pokok yang diterangkan guru, keaktifan membaca buku agar memahami pelajaran yang akan dibahas

(*konstruktivisme*), keaktifan/keberanian dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, keaktifan menyatakan pendapat tentang permasalahan yang sedang dipelajari, keaktifan setiap kelompok menyimpulkan hasil diskusinya, keaktifan dan ketepatan dalam mengerjakan tugas baik kelompok maupun individual, didalam ruang kelas atau di luar kelas menunjukkan adanya peningkatan dari setiap siklus.

Pada siklus I nilai rata-rata hanya mencapai 42,56 tidak satupun siswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran. Setelah diberikan tindakan yaitu pembelajaran dengan CTL dimana pada penelitian ini dibatasi pada konsep pencemaran lingkungan, diperoleh peningkatan nilai rata-rata siswa pada posttest sebesar 74,66. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yang signifikan. Setelah diberikan tindakan yaitu sebesar 48,33 pada saat pretest dan sebesar 78,28 pada saat posttest. Nilai rata-rata posttest siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata posttest siklus I. Seluruh siswa telah memperoleh nilai di atas KKM.

Pada siklus II ini, siswa yang dinyatakan mengalami pemahaman (tuntas) pada konsep ini sebanyak 30 orang (83,33%). Dengan demikian dinyatakan mengalami pemahaman dan dinyatakan tuntas dalam pembelajaran materi Air Conditioner (AC). Pada siklus II, penelitian dapat dikatakan berhasil dengan adanya peningkatan pemahaman siswa dan ketuntasan belajar kelas serta tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Implementasi/penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa Kelas XII TKR 2 SMK Negeri 2 Tasikmalaya. Hal ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan nilai hasil belajar yang diperoleh pada saat posttest dibandingkan dengan hasil pretes, yaitu Nilai rata-rata posttest pada siklus I yaitu 71,39, dengan persentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 63,89% dan peningkatan jumlah siswa yang dianggap telah tuntas yaitu sebanyak 23 orang. Sedangkan nilai rata-rata posttest pada siklus II yaitu 78,28, dengan persentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 97,22 %, dan peningkatan jumlah siswa yang dianggap telah tuntas yaitu sebanyak 35 orang. Dengan demikian, nilai rata-rata N-Gain pada siklus I dan II mengalami peningkatan dari 0,55 menjadi 0,59, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata N Gain siklus I dan siklus II.

Dari hasil penelitian ini maka penulis memberikan saran khususnya bagi para guru lainnya dalam hal penggunaan metode pembelajaran khususnya metode *Contextual Teaching and learning* CTL ini. Saran dari penulis adalah sebagai berikut: (1) Dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL) hendaknya disediakan alokasi waktu yang cukup agar diperoleh hasil yang optimal sesuai dengan yang diharapkan; dan (2) Guru hendaknya dapat memperkenalkan berbagai metode atau model pembelajaran kepada siswa agar tidak merasa jenuh pada penggunaan satu metode atau satu model saja, dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran yang aktif sehingga kemampuan siswa dapat lebih digali dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar, Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas & Sekolah. Bandung: Rizqi Press.2009.
- Arifin, Zaenal. Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur. Bandung:Rosda. 2009.
- Arikunto, Suharsimi. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- BSNP. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta:2006.
- Hakim, Lukman. Perencanaan Pembelajaran. Bandung:CV Wacana Prima. 2011.
- Hamalik , Oemar. Proses Belajar Mengajar.Jakarta:Bumi Aksara.2010.
- Isnaeni, Herliyana. Penerapan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Mengembangkan Keterampilan Menjelaskan Sisw.skripsi. 2010.
- Johnson , Elaine B. Contextual Teaching & Learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar, Bandung: Mizan Learning Center (MLC).2007.
- Sanjaya, Wina. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Prenada Media Group. 2008.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana. 2010.
- Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta:Rineka Cipta. 2003.
- Syah, Muhibin. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja